

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA PT. BANK SULSELBAR

Ibrahim*)

***Abstract :** This study aims to determine the financial performance. Bank Sulselbar years 2009-2011 by using the CAMEL. The method of analysis used in this study is descriptive, ie by analyzing financial statements using the CAMEL method in assessing the performance of companies on the PT. Bank Sulselbar. The results of the study showed that ; aspect ratio of capital as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR) during 2009 to 2011 was ranked 1 or log in predicate healthy. This is because the value of the CAR above the standard minimum capital obligations is above 8%. Aspects of asset quality as measured by the ratio of Non Performing Assets (APB) during 2009 to 2011 was ranked 1 or log in predicate healthy . This is because the value of the ratio achieved APB does not exceed 5%, in accordance with the standards set by Bank Indonesia . Aspects of asset quality as measured by the ratio of non-performing loans (NPLs) during 2009 to 2011 was ranked 1 or log in predicate healthy. This is because the value of the NPL ratio has achieved the minimum standards of Bank Indonesia because they have NPL ratios below 5%. Aspects of profitability as measured by ROA ratio during 2009 to 2011 was ranked 1 or log in predicate healthy. This is because the value achieved ROA was 1.25% above the bank's health standards compliant according to Bank Indonesia. Aspects of profitability as measured by ROA ratio during 2009 to 2011 was ranked 1 or log in predicate healthy. This is because the value of ROA ratio is achieved not exceed 93.5%, in accordance with the standards set by Bank Indonesia. Aspects of liquidity as measured by the ratio LDR during 2009 to 2011 was ranked 4 or log in less healthy predicate. This is because the LDR value achieved is between 100% - 120%*

***Keyword:** Performance, Capital, Assets Quality, Management, Earning dan Liquidity*

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyerasikan, serta menyeimbangkan berbagai unsure pembangunan perekonomian nasional. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi serta stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Peranan lembaga perbankan yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, mengakibatkan perlu adanya pembinaan dan pengawasan yang efektif, sehingga

lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana masyarakat yang dititipkan kepadanya, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Informasi dari laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh pihak manajemen maupun pihak eksternal serta untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kinerja perusahaan tersebut. Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, untuk itu penilaian tingkat kesehatan bank harus dipelihara dengan baik. Berdasarkan Pasal 29 Undang-

Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang Perbankan tersebut, Bank Indonesia sebagai otoritas yang bertugas dalam mengatur dan mengawasi bank mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian kesehatan bank dapat diukur dengan berbagai metode, salah satunya metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Faktor Permodalan (*Capital*) yang dipakai dalam rasio perbankan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loans* (NPL) untuk menilai faktor

Kualitas Aktiva (*Asset Quality*). *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk menilai faktor Rentabilitas (*Earnings*), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menilai faktor Likuiditas (*Liquidity*). Menghadapi persaingan yang semakin ketat di sektor perbankan, kepercayaan dari masyarakat merupakan faktor utama dalam mendorong kemajuan perusahaan.

Beranjak dari hal tersebut maka PT. Bank Sulselbar terus menerus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, serta fungsi pemasaran, agar mampu mewujudkan visi sebagai bank terpercaya, menjadi kebanggaan masyarakat serta mampu menunjang pembangunan daerah di segala bidang. Mengingat fungsi, posisi dan peranan PT. Bank Sulselbar di tengah-tengah masyarakat yang begitu strategis, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu penting agar dikemudian hari PT. Bank Sulselbar lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap di percaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan keuangan bisnisnya. Berikut adalah perkembangan rasio keuangan PT. Bank Sulselbar dari tahun 2009-2011 :

Tabel 1
Perkembangan Rasio Keuangan PT. Bank Sulselbar
Tahun 2009-2011

No.	Indicator	2009	2010	2011
1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	19,86%	21,11%	21,29%
2	Aktiva Produktif Bermasalah (APB)	1,90%	1,61%	1,68%
3	<i>Non Performing Loans</i> (NPL)	2,40%	2,06%	2,02%
4	<i>Return on Asset</i> (ROA)	4 6,04%	5,32%	3,48%
5	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	57,10%	65,81%	72,13%
6	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	6114,79%	112,30%	101,93%

Sumber : PT. Bank Sulselbar (hasil diolah)

Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya kinerja keuangan PT. Bank Sulselbar dari tahun 2009 hingga tahun 2011 mengalami fluktuasi (mengalami

peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan). Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul ***Analisis Kinerja Keuangan***

Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Sul Sel Bar Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Kinerja Keuangan pada PT. Bank Sulselbar tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode CAMEL berada pada predikat sehat?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. BankSulselbar tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode CAMEL.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya *bangku*. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi *Bank*. Menurut Malayu S. P. Hasibuan (2007:2), bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Syamsu Iskandar (2008:5) mendefinisikan bank adalah badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa keuangan yang berfungsi sebagai pengumpul dana, pemberi pinjaman dan menjadi perantara dalam lalu lintas pembayaran giral. Menurut Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, maka jenis bank terdiri dari :

1. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kinerja Keuangan

Gitosudarmo dan Basri (2002:275) berpendapat bahwa Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca. Menurut Faisal M. Abdullah (2005:120) analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai

dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya,

2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan Pembuatan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum yang dikemukakan oleh Martono (2002:62) adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban, dan modal bank pada waktu tertentu.
2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Pihak-Pihak yang Berkepentingan

Dalam praktiknya, pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, di samping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri, laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Menurut Kasmir (2008:255) pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah sebagai berikut:

1. Pemegang saham
2. Pemerintah
3. Manajemen
4. Karyawan
5. Masyarakat Luas

Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank

Jenis-jenis laporan keuangan bank yang disajikan sesuai SAK dan SKAPI yang di kutip oleh Kasmir (2008:256) adalah sebagai berikut:

1. Neraca
2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi
3. Laporan Laba Rugi
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

- a. Permodalan (*Capital*)
- b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)
- c. Manajemen (*Management*)
- d. Rentabilitas (*Earnings*)
- e. Likuiditas (*Liquidity*)
- f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*).

Metode CAMEL

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia didasarkan pada factor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning dan Liquidity*). Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. Berikut akan dijelaskan kelima faktor CAMEL tersebut.

1. Permodalan (*Capital*)

(Lukman Dendawijaya, 2009 :144).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Secara lebih terperinci, dijabarkan dalam rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR Neraca} + \text{ATMR Rekening Administrasi}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengankualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Aktiva produktif bermasalah penilaian terhadap perkembangan aktiva produktif bermasalah (*Non Performing Asset*) dibandingkan dengan aktiva produktif.

Menurut Kasmir (2008:273) penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut.

Aktiva produktif bermasalah tidak dihitung secara bersih (*neto*) karena tidak dikurangkan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, maka dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif

b. *Non Performing Loans* (NPL)

Penilaian kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya dilakukan dengan menghitung rasio NPL. Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Iswi Hariyani, 2010:52). Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, maka Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen menurut Kasmir (2008:274) didasarkan dalam 5 (lima) kelompok, yaitu : manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Menurut Malayu S. P. Hasibuan (2007:100) rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit. Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator antara lain : (1) *return on assets*(ROA),

dan (2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. Return on Assets (*ROA*)

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam system CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Lukman Dendawijaya, 2009:118).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Biaya Operasional terhadap

Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Likuiditas (*Liquidity*)

LDR sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Menurut Veithzal Rivai (2006:156) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga+KLBI+Modal Inti}} \times 100\%$$

Modal inti bank terdiri atas modal yang telah disetor pemilik bank, agio saham (terutama untuk bank yang telah go public), berbagai cadangan, laba ditahan (setelah diputuskan oleh rapat umum pemegang saham bank), serta laba tahun berjalan. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank). Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank).

1. Permodalan (*Capital*)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Rentabilitas (*Earnings*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Likuiditas (*Liquidity*)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode CAMEL

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pusat PT. Bank Sulselbar yang berlokasi di Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 16 Makassar. Sedangkan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian diperkirakan kurang lebih dua bulan yaitu bulan Desember 2012 sampai Januari 2013.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan menganalisa laporan keuangan dengan menggunakan metode CAMEL dalam menilai kinerja perusahaan pada PT. Bank Sulselbar.

Faktor Permodalan (*Capital*)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan khususnya bagi setiap perusahaan

perbankan adalah faktor permodalan. Penilaian faktor modal ini diukur dengan membandingkan antara Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum. Komponen modal PT. Bank Sulselbar terdiri dari

modal inti dan modal pelengkap, sedangkan komponen ATMR terdiri dari ATMR risiko kredit, ATMR risiko operasional dan ATMR risiko pasar.

Berikut ini adalah data perkembangan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) PT. Bank Sulselbar :

Tabel 2
PT. Bank Sulselbar
Perkembangan Modal dan ATMR
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Uraianan	2009 (Rp)	2010 (Rp)	2011 (Rp)	2009 ke 2010		2010 ke 2011	
				Rp	%	Rp	%
Modal	713.984	870.183	974.752	156.199	21,88	104.569	12,02
ATMR	3.594.736	4.122.775	4.579.261	528.039	14,69	456.486	11,07

Sumber : hasil diolah

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa modal PT. Bank Sulselbar pada tahun 2009 sebesar Rp.713.984.000.000, kemudian pada tahun 2010 modal PT. Bank Sulselbar sebesar Rp. 870.183.000.000 atau mengalami kenaikan sebesar 21,88 % dari tahun 2009. Dan pada tahun 2011 modal PT. Bank Sulselbar mengalami kenaikan 12,02% dari tahun 2010 sebesar Rp. 974.752.000.000. Untuk nilai ATMR pada tahun 2009 sebesar Rp.

3.594.736.000.000, kemudian pada tahun 2010 ATMR PT. Bank Sulselbar sebesar Rp. 4.122.775.000.000 atau mengalami kenaikan sebesar 14,69 % dari tahun 2009. Dan pada tahun 2011 modal PT. Bank Sulselbar mengalami kenaikan 11,07% dari tahun 2010 sebesar Rp. 4.579.261.000.000.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio CAR yang dimiliki oleh PT. Bank Sulselbar selama tahun 2009 sampai dengan 2011 :

Tabel 3
Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	CAR
2009	713,984	3.122.736	19.86%
2010	870.183	4.122.775	21.11%
2011	974.752	4.579.261	21.29%

Sumber : hasil diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Permodalan pada tahun 2009 sampai 2011 menunjukkan nilai rasio CAR lebih besar dari criteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan

oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai PT. Bank Sulselbar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.

Faktor Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap perkembangan aktiva produktif bermasalah (APB) dan penilaian terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

1. Aktiva produktif bermasalah (APB)

Penilaian rasio ini diukur dengan membandingkan antara aktiva produktif

bermasalah (APB) terhadap total aktiva produktif. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut ini adalah data perkembangan aktiva produktif bermasalah (APB) dan total aktiva produktif PT. Bank Sulselbar:

Table 4
Perhitungan Aktiva Produktif Bermasalah (APB)
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Produktif Bermasalah (Rp)	Aktiva Produktif (Rp)	APB
2009	83,044	4,365,305	1.90%
2010	93,887	5,825,431	1.61%
2011	108,674	6,450,433	1.68%

Sumber : hasil diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio APB pada tahun 2009 sampai 2011 menunjukkan nilai rasio APB tidak melebihi 5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai PT. Bank Sulselbar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.

2. *Non Performing Loans* (NPL)

Penilaian NPL diukur dengan membandingkan antara Total Kredit

Bermasalah terhadap Total Kredit. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepadabank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurangleancar, diragukan dan macet. Berikut ini adalah data perkembangan Total Kredit Bermasalah dan Total Kredit PT. Bank Sulselbar :

Tabel 5
PT. Bank Sulselbar
Perkembangan Total Kredit Bermasalah dan Total Kredit
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2009	2010	2011	2009 ke 2010		2010 ke 2011	
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	Rp	%	Rp	%
Total Kredit Bermasalah	83.044	93.887	108.674	10.843	13,06	14.787	15,75
Total Kredit	3.465.586	4.560.202	5.393.094	1.094.616	31,59	832.892	18,26

Sumber : Lampiran V (hasil diolah)

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa total kredit bermasalah PT. Bank Sulselbar pada tahun 2009 sebesar Rp. 83.044.000.000. Total kredit bermasalah tersebut mengalami peningkatan pada

tahun 2010 dan 2011 masing-masing sebesar Rp. 93.887.000.000 atau meningkat sebesar 13,06% untuk tahun 2010 dan sebesar Rp. 108.674.000.000 atau meningkat sebesar 15,75% untuk

tahun 2011. Untuk nilai total kredit tahun 2009 sebesar Rp. 3.465.586.000.000. Total kredit tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing sebesar Rp. 4.560.202.000.000 atau meningkat sebesar 31,59% untuk tahun 2010 dan

sebesar Rp. 5.393.094.000.000 atau meningkat sebesar 18,26% untuk tahun 2011.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio NPL yang dimiliki oleh PT. Bank Sulselbar selama tahun 2009 sampai dengan 2011 :

Tabel 6
Perhitungan *Non Performing Loans* (NPL)
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Kredit Bermasalah (Rp)	Total Kredit (Rp)	NPL
2009	83.044	3.465.586	2,40%
2010	93.887	4.560.202	2,06%
2011	108.674	5.393.094	2,02%

Sumber : Lampiran V (hasil diolah)

Dilihat dari hasil perhitungan rasio NPL PT. Bank Sulselbar selama periode 2009 sampai 2010 telah memenuhi standar minimal Bank Indonesia karena mempunyai rasio NPL di bawah 5%, tidak melewati batas minimum yang ditetapkan BI, maka rasio NPL yang dicapai PT. Bank Sulselbar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.

Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua indikator antara lain

: *Return on Assets* (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1. *Return on Assets* (ROA)

Penilaian rasio ini diukur dengan membandingkan antara Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aset. EBIT merupakan pendapatan bersih sebelum bunga dan pajak. Total aset merupakan total asset perusahaan dari awal tahun dan akhir tahun. Berikut ini adalah data perkembangan Laba Sebelum Pajak dan Total Aset PT. Bank Sulselbar:

Tabel 7
PT. Bank Sulselbar
Perkembangan Laba Sebelum Pajak dan Total Aset
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2009	2010	2011	2009 ke 2010		2010 ke 2011	
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	Rp	%	Rp	%
Laba Sebelum Pajak	285.184	342.520	253.489	57.336	20,10	(89.031)	-25,99
Total Aset	4.720.602	6.437.341	7.290.471	1.716.739	36,37	853.130	13,25

Sumber : Lampiran II dan Lampiran III (hasil diolah)

Laba sebelum pajak pada tahun 2009 sebesar Rp. 285.184.000.000. Pada tahun 2010 laba sebelum pajak mengalami peningkatan sebesar 20,10% menjadi sebesar Rp. 342.520.000.000.

Sedangkan pada tahun 2011 laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar Rp. 89.031.000.000 atau menurun sebesar 25,99% menjadi Rp. 253.489.000.000.

Total Asset pada tahun 2009 sebesar Rp. 4.720.602.000.000. Total asset tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing sebesar Rp. 6.437.341.000.000 atau meningkat sebesar 36,37% untuk tahun 2010 dan sebesar Rp. 7.290.471.000.000 atau

meningkat sebesar 13,25% untuk tahun 2011.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio ROA yang dimiliki oleh PT. Bank Sulselbar selama tahun 2009 sampai dengan 2011 :

Tabel 8
Perhitungan *Return on Assets* (ROA)
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA
2009	285,184	4,720,602	6.04%
2010	342,520	6,437,341	5.32%
2011	253,489	7,290,471	3.48%

Sumber : hasil diolah

Berdasarkan hasil perhitungan rasio ROA selama tahun 2009 sampai dengan 2011, nilai rasio ROA PT. Bank Sulselbar berada di atas 1,25% sesuai standar kesehatan bank menurut Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai PT. Bank Sulselbar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan

operasional. Biaya operasional terdiri atas biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional bank terdiri atas hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan operasional lainnya.

Berikut ini adalah data perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional PT. Bank Sulselbar :

Tabel 9
PT. Bank Sulselbar
Perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2009 (Rp)	2010 (Rp)	2011 (Rp)	2009 ke 2010		2010 ke 2011	
				Rp	%	Rp	%
Beban Operasional	376.577	672.710	968.101	296.133	78,64	295.391	43,91
Pendapatan Operasional	659.554	1.022.150	1.342.196	362.596	54,98	320.046	31,31

Sumber : hasil diolah

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa realisasi biaya pada tahun 2009 sebesar Rp. 376.577.000.000. Biaya tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar Rp. 296.133.000.000 atau meningkat sebesar 78,64% dari tahun 2009 menjadi Rp. 672.710.000.000. Dan realisasi beban pada tahun 2011

meningkat sebesar Rp. 295.391.000.000 atau meningkat 43,91% sehingga menjadi Rp. 968.101.000.000. Pendapatan pada tahun 2009 sebesar Rp. 659.554.000.000. Pendapatan tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar Rp. 362.596.000.000 atau meningkat 54,98% dari tahun 2009

menjadi 1.022.150.000.000. Realisasi pendapatan pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp. 320.046.000.000 atau meningkat 31,31% sehingga menjadi Rp. 1.342.196.000.000.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio BOPO yang dimiliki oleh PT. Bank Sulselbar selama tahun 2009 sampai dengan 2011 :

Tabel 10
Perhitungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Beban Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	BOPO
2009	376.577	659.554	57,10%
2010	672.710	1.022.150	65,81%
2011	968.101	1.342.196	72,13%

Sumber : hasil diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio BOPO pada tahun 2009 sampai 2011 menunjukkan nilai rasio BOPO tidak melebihi 93,5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka rasio BOPO yang dicapai PT. Bank Sulselbar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.

Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajibankewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio LDR diukur dengan membandingkan antara Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank). Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank).

Berikut ini adalah data perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional PT. Bank Sulselbar :

Tabel 11
PT. Bank Sulselbar
Perkembangan Kredit dan Dana Pihak Ketiga
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2009	2010	2011	2009 ke 2010		2010 ke 2011	
				Rp	%	Rp	%
Kredit	3.465.586	4.560.202	5.393.094	1.094.616	31,59	832.892	18,26
Dana Pihak Ketiga	3.019.048	4.060.564	5.290.960	1.041.516	34,50	1.230.396	30,30

Sumber : Lampiran II dan Lampiran V (hasil diolah)

Realisasi kredit pada tahun 2009 sebesar Rp. 3.465.586.000.000, mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.094.616.000.000 atau meningkat

sebesar 31,59 % pada tahun 2010 sehingga menjadi 4.560.202.000.000. Realisasi kredit pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan sebesar Rp.

832.892.000.000 atau 18,26% menjadi Rp. 5.393.094.000.000.

Dana pihak ketiga pada tahun 2009 sebesar Rp. 3.019.048.000.000, mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.041.516.000.000 atau meningkat sebesar 34,50% pada tahun 2010 sehingga menjadi Rp. 4.060.564.000.000

Dana pihak ketiga pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.230.396.000.000 atau 30,30% menjadi Rp. 5.290.960.000.000.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio BOPO yang dimiliki oleh PT. Bank Sulselbar selama tahun 2009 sampai dengan 2011 :

Tabel 12
Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
Periode 2009 - 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Kredit Rp	Dana Pihak ketiga Rp	LDR
2009	3.465.586	3.019.048	114,79%
2010	4.560.202	4.060.564	112,30%
2010	5.393.094	5.290.960	101,93%

Sumber : hasil diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio LDR pada tahun 2009 sampai 2011 menunjukkan nilai rasio LDR berada diantara 100% - 120% yang Berikut adalah tabel perhitungan rasio BOPO yang dimiliki oleh PT. Bank Sulselbar selama tahun 2009 sampai dengan 2011 :

Tabel 13
Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
Periode 2009 2011
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Kredit (Rp)	Dana Pihak Ketiga (Rp)	LDR
2009	3.465.586	3.019.048	114,79%
2010	4.560.202	4.060.564	112,30%
2011	5.393.094	5.290.960	101,93%

Sumber : hasil diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio LDR pada tahun 2009 sampai 2011 menunjukkan nilai rasio LDR berada diantara 100% - 120% yang berarti rasio yang dicapai PT. Bank Sulselbar berada pada peringkat 4 atau masuk dalam predikat KURANG SEHAT.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan dan hasil analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Sulselbar pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, dapat disimpulkan sebagai berikut : Aspek permodalan

yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama tahun 2009 sampai dengan 2011 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio CAR diatas standar kewajiban pemenuhan modal minimum yaitu di atas 8%.

Aspek kualitas aktiva yang diukur dengan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) selama tahun 2009 sampai dengan 2011 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio APB yang dicapai tidak melebihi 5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Aspek kualitas aktiva produktif yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) selama tahun 2009 sampai dengan 2011 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio NPL yang dicapai telah memenuhi standar minimal Bank Indonesia karena mempunyai rasio NPL di bawah 5%.

Aspek rentabilitas yang diukur dengan rasio ROA selama tahun 2009 sampai dengan 2011 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio ROA yang dicapai berada di atas 1,25% sesuai standar kesehatan bank menurut Bank Indonesia.

Aspek rentabilitas yang diukur dengan rasio BOPO selama tahun 2009 sampai dengan 2011 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio BOPO yang dicapai tidak melebihi 93,5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Aspek likuiditas yang diukur dengan rasio LDR selama tahun 2009 sampai dengan 2011 berada pada peringkat 4 atau masuk dalam predikat KURANG SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio LDR yang dicapai berada diantara 100% - 120%.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : PT. Bank Sulselbar diharapkan dapat mempertahankan kinerjanya dengan meningkatkan nilai rasio dari masing-masing faktor CAMEL. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan khususnya pada rasio LDR yang terdapat pada faktor likuiditas, karena rasio ini sangat mendominasi dilihat dari nilai persentasenya dibandingkan dengan rasio-rasio yang lain, untuk itu diharapkan PT. Bank Sulselbar dapat

meningkatkan likuiditasnya agar bisa mencapai tingkat kesehatan Bank Indonesia yang sehat melalui perbaikan-perbaikan infrastruktur khususnya di bidang perkreditan, dan lebih meningkatkan kualitas pelayanan dan promosi untuk meningkatkan dana pihak ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Fitriyana, 2011, *Analisis Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Non Performing Loans, Equity to Asset Ratio dan Time Deposit Ratio terhadap Return On Assets Bank (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2006-2010)*, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. Diakses pada tanggal : 28 November 2012
- Dendawijaya, Lukman, 2009, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo, dan Basri, 2002, *Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Hariyani, Iswi, 2010, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2007, *Dasar-Dasar Perbankan*, Cetakan Keenam, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*

- per 1 Juli 2009*, Salemba Empat, Jakarta.
- Iskandar, Syamsu, 2008, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, PT Semesta Asa Bersama, Jakarta.
- Kasmir, 2008, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi 2008, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.
- Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan. Terpublikasi Melalui Diakses pada tanggal : 9 Desember 2012
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Diakses pada tanggal : 9 Desember 2012
- Martono, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Terpublikasikan melalui link: Diakses pada tanggal : 2 Desember 2012
- Rasio Keuangan Bank DKI. Diakses pada tanggal : 15 Februari 2013
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal, 2006, *Credit Management Handbook* : Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses pada tanggal : 9 Desember 2012
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.
- *) Penulis adalah Dosen Kopertis Wil. IX Sulawesi DPK pada STIE YPUP Makassar**